

GAMBARAN IKLIM KESELAMATAN (*SAFETY CLIMATE*) PADA PEKERJA PROYEK KONSTRUKSI

¹Sendya Martviyori, ²Siti Rahmah H Lubis

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tangerang Selatan 15419, Indonesia
Email : 1. sendya.martviyori123@gmail.com, 2. sitirahmah@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan studi pendahuluan pada 20 pekerja konstruksi diketahui keterlibatan dalam sistem K3, lingkungan kerja dan peraturan dan prosedur keselamatan kerja termasuk kategori kurang dan terdapat 31 kasus kecelakaan kerja. Oleh karena itu, upaya pelaksanaan keselamatan pekerja masih perlu ditingkatkan, guna meningkatkan iklim keselamatan di tempat kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan iklim keselamatan di Proyek Konstruksi Tamansari Iswara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif. Dilaksanakan pada bulan September-Desember 2018 dengan sampel penelitian sebanyak 127 sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan instrumen penelitian berupa kuesioner LSCAT. Hasil menunjukkan terdapat lima faktor dengan kategori kurang yaitu keselamatan sebagai kebutuhan utama (5,7); kebutuhan dan prioritas diri terhadap keselamatan (5,8); persepsi terhadap risiko (6,4); peraturan dan prosedur keselamatan kerja (6,3); dan lingkungan kerja (6,5). Sedangkan terdapat empat faktor kategori cukup baik yaitu keterlibatan dalam sistem K3 (6,7); dukungan lingkungan (6,9); komitmen manajemen (7,14); dan komunikasi (7,3). Saran untuk perusahaan adalah meningkatkan kedisiplinan dalam pelaksanaan K3 di proyek, memberikan dorongan untuk seluruh pekerja agar terlibat aktif dalam melaporkan kondisi/perilaku tidak aman di area kerjanya.

Kata Kunci : *budaya keselamatan, iklim keselamatan, konstruksi, tenaga proyek*

ABSTRACT

Based on a preliminary study of 20 workers it is known that workers involvement, work environment, and safety regulations and procedures are in the poor category and there were 31 work accident cases in. Therefore, efforts to implement worker safety in the Contractor project still need to be improved, to implement a good safety climate in the PT WIKA Gedung Tamansari Iswara Apartment.

This research is a cross-sectional descriptive study with a quantitative approach. Conducted in September-November 2018 with 127 samples. The sampling technique in this study was total sampling with the research instrument in the form of an LSCAT questionnaire.

The results of safety climate there are five factors have a poor safety climate category: priority of safety (5,7); personal priorities and need for safety (5,8); safety rules and procedures (6,3); personal appreciation of risk (6,4) and work environment (6,5). The next four factors were quite a good category: workers involvement (6,7); environmental support (6,9); management commitment (7,14) and communication (7,3).

The suggestions put forward to improve the safety climate are to increase discipline in the implementation of OSH in the project, encourage all workers to be actively involved in reporting unsafe conditions/behavior in their work area.

Keywords: *safety culture, safety climate, construction, project personnel*

PENDAHULUAN

Proses pembangunan proyek konstruksi gedung pada umumnya merupakan kegiatan yang banyak mengandung unsur bahaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pekerjaan konstruksi ini merupakan penyumbang angka kecelakaan yang cukup tinggi. Beberapa penelitian yang mengemukakan analisis kecelakaan kerja di berbagai industri, bahwa penyebab utama kecelakaan bukanlah ketersediaan peralatan K3 yang minim atau peraturan dan prosedur K3 yang berlaku, melainkan disebabkan oleh faktor manusia. Berdasarkan beberapa penelitian menyatakan instrumen pengukuran potensi bahaya yang disebabkan oleh faktor manusia yang paling cocok dengan menggunakan salah satu metode pendekatan keselamatan yaitu pengukuran iklim keselamatan (Sholihah, Q., Kuncoro, 2014) .

Iklim keselamatan merupakan aspek psikologi dari budaya keselamatan yang menjelaskan apa yang orang rasakan terhadap sistem manajemen keselamatan di tempat kerja (Cooper, 2002). Iklim keselamatan menekankan persepsi yang dipegang oleh pekerja mengenai pentingnya keselamatan di dalam organisasi, serta penerapan manajemen yang berkomitmen dalam mewujudkan keselamatan dan kesehatan pekerja (Marín et al., 2017).

Kontraktor PT WIKA Gedung melaksanakan prosedur SMK3L berbasis OHSAS 18001 dan ISO 14001 yang bertujuan untuk mempertahankan *zero accident* dalam semua praktik kerjanya. Namun, di proyek Apartemen Tamansari Iswara masih terjadi kecelakaan kerja berdasarkan data kecelakaan sebanyak 31 kasus kecelakaan kerja.

Berdasarkan studi pendahuluan tahun 2018 yang dilakukan pada tenaga proyek dengan menggunakan kuesioner mendapatkan hasil bahwa faktor persepsi keterlibatan dalam sistem K3, faktor persepsi lingkungan kerja, dan faktor peraturan prosedur keselamatan kerja masih rendah. Dimana ketiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor dari iklim keselamatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran iklim keselamatan di proyek konstruksi Apartemen Tamansari Iswara Kontraktor

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini hanya menggambarkan kondisi iklim keselamatan kerja pada tenaga proyek/ pekerja di proyek Apartemen Tamansari Iswara Kontraktor PT Wijaya Karya Bangunan Gedung. Populasi penelitian ini adalah seluruh tenaga proyek yang bekerja di proyek konstruksi Apartemen Tamansari Iswara kontraktor PT Wijaya Karya Bangunan Gedung berjumlah 147 tenaga proyek. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Namun, peneliti mengurangi 20 sampel dari populasi dikarenakan dari 20 sampel telah dilakukan studi pendahuluan terlebih dahulu, jadi total sampel menjadi 127 orang pekerja.

Pada penelitian ini menggunakan instrumen *Loughborough Safety Climate Assessment Tool* (LSCAT) yang dibuat oleh *Loughborough University* dan *Health and Safety Executive* (HSE, 1993); (Cheyne & Cox, 2000). Penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan seluruh dimensi iklim keselamatan dan analisis bivariat untuk mendeskripsikan iklim keselamatan berdasarkan karakteristik personal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diketahui bahwa dari 127 orang responden memperoleh skor rata-rata faktor iklim keselamatan berkisar 5,7 – 7,3 dengan standar deviasi 0,54 – 1,64. Skor rata-rata faktor iklim keselamatan tertinggi 7,3 dimiliki oleh faktor komunikasi dan terendah 5,7 dimiliki oleh faktor keselamatan sebagai kebutuhan utama di perusahaan.

Selain itu, diketahui dari sembilan faktor iklim keselamatan terdapat lima faktor kategori kurang yaitu keselamatan sebagai kebutuhan utama (5,7); kebutuhan dan prioritas diri terhadap keselamatan (5,8); persepsi terhadap risiko (6,4); peraturan dan prosedur keselamatan kerja (6,3) dan lingkungan kerja (6,5). Sedangkan terdapat empat faktor kategori cukup baik yaitu keterlibatan dalam sistem K3 (6,7); dukungan lingkungan (6,9); komitmen manajemen (7,14); dan komunikasi (7,3). Hal tersebut dapat dilihat pada (tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Proporsi Faktor-faktor Iklim Keselamatan Kerja di Proyek Apartemen Tamansari Iswara

No.	Faktor-faktor Iklim Keselamatan Kerja	Mean	±SD	95% CI	N
1.	Komitmen manajemen	7,14	±0,956	6,97 – 7,31	127
2.	Komunikasi	7,3	±0,895	7,14 – 7,46	127
3.	Keselamatan sebagai Kebutuhan Utama	5,7	±0,978	5,52 – 5,86	127
4.	Peraturan dan Prosedur Keselamatan Kerja	6,3	±1,644	6,03 – 6,61	127
5.	Dukungan Lingkungan	6,9	±0,953	6,75 – 7,09	127
6.	Keterlibatan dalam Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja	6,7	±1,313	6,52 – 6,98	127
7.	Kebutuhan dan Prioritas Diri terhadap Keselamatan	5,8	±1,177	5,57 – 5,98	127
8.	Persepsi terhadap Risiko	6,4	±1,029	6,17 – 6,53	127
9.	Lingkungan Kerja	6,5	±0,933	6,36 – 6,69	127

Berdasarkan (Tabel 2) hasil penelitian diketahui bahwa usia pekerja yang paling banyak adalah rata-rata usia $\leq 29,18$ tahun sebanyak 72 pekerja (56,7%), tingkat pendidikannya paling banyak adalah SMP sebanyak 68 pekerja (53,5%), dan pekerja rata-rata masa kerjanya paling banyak $\leq 5,55$ bulan sebanyak 65 pekerja (51,2%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Pekerja di Proyek Apartemen Tamansari Iswara

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
> 29,18 Tahun	55	43,3
$\leq 29,18$ Tahun	72	56,7
Tingkat pendidikan		
SD	19	15
SMP	68	53,5
SMA	40	31,5
Masa kerja		
> 5,55 bulan	62	48,8
$\leq 5,55$ bulan	65	51,2

Karakteristik personal meliputi usia, tingkat pendidikan dan masa kerja pada pekerja. Gambaran iklim keselamatan berdasarkan frekuensi karakteristik personal pada pekerja di proyek Apartemen Tamansari, dapat dilihat sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian, gambaran iklim keselamatan berdasarkan rata-rata usia, tingkat pendidikan dan rata-rata masa kerja pada pekerja dapat dilihat pada (tabel 3).

Tabel 3. Hubungan Iklim Keselamatan Terhadap Usia, Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja pada Pekerja di Proyek Apartemen Tamansari Iswara
Faktor-faktor Iklim Keselamatan Kerja

Skor Kategori	Komitmen manajemen		Komunikasi		Keselamatan sebagai kebutuhan utama		Peraturan dan prosedur kerja		Dukungan lingkungan		Keterlibatan dalam sistem K3		Kebutuhan dan prioritas keselamatan		Persepsi terhadap risiko		Lingkungan kerja	
	Mean ± SD	Pvalue	Mean ± SD	Pvalue	Mean ± SD	Pvalue	Mean ± SD	Pvalue	Mean ± SD	Pvalue	Mean ± SD	Pvalue	Mean ± SD	Pvalue	Mean ± SD	Pvalue	Mean ± SD	Pvalue
Usia																		
> 29,18 Tahun	7 ± 1,047	0,3	7,2 ± 0,948	0,2	5,6 ± 0,959	0,8	6,2 ± 1,592	0,3	6,9 ± 0,994	0,7	7 ± 1,322	0,9	7,2 ± 1,220	0,7	5,6 ± 0,957	0,06	6,2 ± 0,908	0,008
≤ 29,18 Tahun	7,2 ± 0,882		7,4 ± 0,847		5,7 ± 0,999		6,4 ± 1,684		6,9 ± 0,927		7,2 ± 1,316		7,4 ± 1,152		5,7 ± 1,062		6,4 ± 0,913	
Tingkat Pendidikan																		
SD	7,3 ± 0,942	0,4	7,5 ± 0,424	0,3	5,6 ± 0,978	0,8	6,8 ± 1,833	0,1	6,7 ± 0,687	0,5	6,4 ± 1,535	0,3	6,1 ± 1,035	0,3	6,3 ± 0,830	0,7	6,4 ± 0,745	0,4
SMP	7 ± 0,897		7,4 ± 0,877		5,7 ± 0,908		6,4 ± 1,631		6,9 ± 0,955		6,7 ± 1,274		5,8 ± 1,234		6,4 ± 1,046		6,6 ± 0,959	
SMA	7,2 ± 1,055		7,1 ± 1,066		5,6 ± 1,108		5,9 ± 1,527		7 ± 1,057		6,9 ± 1,259		5,6 ± 1,133		6,2 ± 1,096		6,4 ± 0,965	
Masa kerja																		
> 5,55	7,2 ±	0,3	7,4 ±	0,3	5,7 ±	0,5	6,2 ±	0,3	6,9 ±	0,9	7,2 ±	0,5	7,4 ±	0,3	5,7 ±	0,2	6,2 ±	0,002

bulan	0,843	0,739	0,889	1,528	0,867	1,364	1,129	0,987	0,767
≤ 5,55	7,1 ±	7,2 ±	5,6 ±	6,5 ±	6,9 ±	7,1 ±	7,2 ±	5,6 ±	6,5 ±
bulan	1,054	1,023	1,060	1,749	1,036	1,269	1,223	1,062	1,039

Berdasarkan (tabel 3) diketahui bahwa nilai skor tertinggi pada rata-rata usia $> 29,18$ tahun dan $\leq 29,18$ tahun terdapat pada faktor komunikasi dengan masing-masing nilai skor 7,2 dan 7,4. Sedangkan nilai skor terendah pada rata-rata usia $> 29,18$ tahun dan $\leq 29,18$ tahun terdapat pada faktor keselamatan sebagai kebutuhan utama dengan nilai skor 5,6, dengan nilai standar deviasi 0,882-1,684. Apabila dibandingkan dengan nilai *Pvalue* 5% pada masing-masing faktor iklim keselamatan pada rata-rata usia $\leq 29,18$ tahun dan $> 29,18$ tahun diketahui tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata usia dengan iklim keselamatan kerja, kecuali pada faktor lingkungan kerja.

Selain itu, diketahui bahwa pada rata-rata usia $> 29,18$ tahun dan $\leq 29,18$ tahun terdapat kategori kurang dan cukup baik. Dimana pada kategori kurang meliputi faktor keselamatan sebagai kebutuhan utama, peraturan dan prosedur kerja, kebutuhan dan prioritas diri terhadap keselamatan kerja, dan persepsi terhadap risiko. Sedangkan pada kategori cukup baik meliputi faktor komitmen manajemen, komunikasi, dukungan lingkungan, dan keterlibatan dalam sistem K3. Namun, pada faktor lingkungan kerja memiliki kategori yang berbeda pada setiap rata-rata usia, dimana rata-rata usia $> 29,18$ tahun merupakan termasuk kategori kurang dan $\leq 29,18$ tahun merupakan kategori cukup baik.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai skor tertinggi pada tingkat pendidikan SD dan SMP terdapat pada faktor komunikasi dengan masing-masing nilai skor 7,5 dan 7,4 pada tingkat pendidikan SMA skor tertinggi terdapat faktor komitmen manajemen dengan nilai skor 7,2, dengan nilai standar deviasi 0,424-1,833. Sedangkan nilai skor terendah pada tingkat pendidikan SD terdapat pada faktor kebutuhan dan prioritas diri terhadap keselamatan dengan nilai skor 6,1 pada tingkat pendidikan SMP nilai skor terendah terdapat pada faktor keselamatan sebagai kebutuhan utama dengan nilai skor 5,7 dan pada SMA nilai skor terendah terdapat pada faktor keselamatan sebagai kebutuhan utama dan kebutuhan dan prioritas diri terhadap keselamatan dengan nilai skor terendah 5,6. Apabila dibandingkan dengan nilai *P-value* 5% pada masing-masing faktor iklim keselamatan pada tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK diketahui tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat pendidikan SD, SMP, SMA/SMK dengan faktor iklim keselamatan kerja.

Selain itu, diketahui bahwa tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK memiliki kategori kurang dan cukup baik. Dimana pada kategori kurang meliputi faktor keselamatan sebagai kebutuhan utama, kebutuhan dan prioritas diri terhadap keselamatan, dan persepsi terhadap risiko. Sedangkan pada kategori cukup baik meliputi faktor komitmen manajemen, komunikasi dan dukungan lingkungan.

Namun, terdapat perbedaan kategori pada masing-masing tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK. Dimana pada kategori cukup baik tingkat pendidikan SD ditemukan pada faktor peraturan dan prosedur keselamatan kerja, SMP ditemukan pada faktor keterlibatan dalam sistem K3 dan

lingkungan kerja, SMA/SMK ditemukan pada faktor keterlibatan dalam sistem K3. Sedangkan pada kategori kurang tingkat pendidikan SD ditemukan pada faktor keterlibatan dalam sistem K3 dan lingkungan kerja, SMP ditemukan pada faktor peraturan dan prosedur keselamatan kerja, SMA/SMK ditemukan pada faktor peraturan dan prosedur keselamatan kerja, dan lingkungan kerja.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai skor tertinggi pada rata-rata masa kerja $> 5,55$ bulan dan masa kerja $\leq 5,55$ bulan terdapat pada faktor komunikasi dengan masing-masing nilai skor tertinggi 7,4 dan 7,2. Sedangkan nilai skor terendah pada masa kerja $> 5,55$ bulan dan masa kerja $\leq 5,55$ bulan terdapat pada faktor keselamatan sebagai kebutuhan utama dan dengan nilai rata-rata 5,7 dan 5,6, dengan nilai standar deviasi 0,767-1,749. Apabila dibandingkan dengan nilai *Pvalue* 5% pada masing-masing faktor iklim keselamatan pada rata-rata masa kerja $> 5,55$ bulan dan masa kerja $\leq 5,55$ bulan diketahui tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata masa kerja dengan faktor-faktor iklim keselamatan kerja kecuali pada faktor lingkungan kerja.

Selain itu, diketahui bahwa pada rata-rata masa kerja $> 5,55$ bulan dan masa kerja $\leq 5,55$ bulan memiliki kategori kurang dan cukup baik. Dimana pada kategori kurang meliputi faktor keselamatan sebagai kebutuhan utama, peraturan dan prosedur keselamatan kerja, kebutuhan dan prioritas diri terhadap keselamatan kerja, dan persepsi terhadap risiko. Sedangkan pada kategori cukup baik meliputi faktor komitmen manajemen, komunikasi, dukungan lingkungan, keterlibatan dalam sistem K3. Namun, pada faktor lingkungan kerja memiliki kategori yang berbeda pada setiap rata-rata masa kerja, dimana rata-rata masa kerja $> 5,55$ bulan merupakan termasuk kategori kurang dan masa kerja $\leq 5,55$ bulan merupakan kategori cukup baik.

Berdasarkan hasil menunjukkan secara umum pekerja memiliki iklim keselamatan yang kurang. Dampak dari iklim keselamatan yang kurang dapat mempengaruhi motivasi pekerja akan keselamatan kerja dan perilaku keselamatan, meningkatkan angka cedera dan kecelakaan dan rendahnya kepatuhan terhadap peraturan dan prosedur keselamatan (Panuwatwanich et al., 2017). Hasil yang diperoleh juga menunjukkan dari sembilan faktor iklim keselamatan terdapat lima faktor kategori kurang dan empat kategori cukup baik. Dimana kategori kurang yaitu keselamatan sebagai kebutuhan utama, kebutuhan dan prioritas diri terhadap keselamatan, persepsi terhadap risiko, peraturan dan prosedur keselamatan kerja. Kategori cukup baik yaitu keterlibatan dalam sistem K3, dukungan lingkungan, komitmen manajemen dan komunikasi.

Faktor keselamatan sebagai kebutuhan utama memperoleh kategori kurang. Hal ini menunjukkan perlu lebih meningkatkan keutamaan keselamatan di organisasi dimana manajemen menganggap keselamatan pekerja sama pentingnya dengan pencapaian target operasional. Pada pelaksanaannya

pembangunan konstruksi perusahaan sulit dalam memilih antara prioritas target pembangunan konstruksi atau memprioritaskan keselamatan pekerja, hal tersebut merupakan permasalahan yang sering muncul di semua perusahaan konstruksi.

Faktor peraturan dan prosedur keselamatan kerja memperoleh kategori kurang. Hal ini menunjukkan pekerja kurang memahami peraturan dan prosedur keselamatan di tempat kerja. Kondisi tersebut merupakan permasalahan yang sering muncul di tempat kerja dikarenakan peraturan dan prosedur tidak sesuai dengan keadaan tempat kerja saat ini sehingga pekerja sulit untuk memahami dan diterapkan pada saat bekerja, hal tersebut menyebabkan pekerja melanggar peraturan dan prosedur keselamatan yang dapat berakibat kecelakaan kerja (Sumiyanto et al., 2014).

Faktor kebutuhan dan prioritas diri terhadap keselamatan memperoleh kategori kurang. Hal ini menunjukkan pekerja kurang kesadaran akan keselamatan saat bekerja, dimana kebutuhan akan keselamatan dan keamanan merupakan kebutuhan alami kedua setelah kebutuhan fisiologis. Kondisi tersebut disebabkan pekerja memiliki latar belakang pelatihan, pengalaman dan kurangnya mendapatkan informasi K3. Hal tersebut disebabkan pekerja memiliki pengetahuan yang kurang sehingga pekerja tidak memiliki kesadaran akan keselamatan yang dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja baik pada dirinya maupun orang lain (Notoatmodjo, 2011). Beberapa pekerja kontraktor PT WIKA Gedung menganggap bahwa keselamatan saat bekerja tidak selalu diutamakan dan apabila mereka tidak mengikuti prosedur kerja saat bekerja tidak masalah bagi mereka karena mereka lebih mengutamakan mendapatkan gaji/uang. Selain itu, apabila tidak menggunakan APD ataupun mengabaikan peraturan K3 di tempat kerja mereka menganggap masih tetap aman bekerja dan tidak akan mengalami kecelakaan saat bekerja.

Faktor persepsi terhadap risiko memperoleh kategori kurang. Hal ini menunjukkan pekerja kurang menanggapi suatu risiko kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja. Kondisi tersebut menurut beberapa penelitian disebabkan latar belakang pendidikan, pengalaman praktis, karakteristik kognitif individu, ketersediaan informasi, pengaruh kelompok yang berbeda pada setiap individu (Akintoye & MacLeod, 1997). Kondisi yang menyebabkan persepsi terhadap risiko yang kurang dapat disebabkan karena kurangnya informasi mengenai HIRADC dengan seluruh pekerja terkait risiko yang ada di tempat kerja, hal ini terjadi karena penyampaian HIRADC terhambat antar mandor atau manajemen kepada seluruh pekerja.

Faktor lingkungan kerja memperoleh kategori kurang. Hal tersebut didukung dengan kondisi tempat kerja pada proyek Apartemen Tamansari Iswara kontraktor PT WIKA Gedung yang memiliki kondisi tempat kerja yang berdebu, udara yang panas dan pekerja bekerja di ketinggian yang dapat berpengaruh terhadap psikologinya. Kondisi tersebut menghambat pekerja untuk bekerja dengan aman terutama pada penggunaan APD saat bekerja, di lapangan terdapat beberapa pekerja tidak memakai APD

seperti safety helmet saat bekerja dengan alasan kondisi tempat kerjanya yang panas. Hal ini menunjukkan pekerja menganggap kurangnya perhatian manajemen terhadap keselamatan dan pekerja kurang yakin bahwa tempat kerjanya adalah tempat kerja yang aman. Reason, mengemukakan kondisi tersebut disebabkan tekanan yang berlebihan terhadap jadwal pekerjaan, peralatan kerja yang tidak memadai, kurangnya pelatihan dan kurangnya pengawasan (Reason, 1998).

Faktor komitmen manajemen memperoleh kategori cukup baik. Selain itu, PT WIKA Gedung telah membuat kebijakan sebagai tanda bukti komitmen mereka kepada seluruh pekerja dalam aktivitas pekerjaan yang dilaksanakan, salah satu kebijakan tersebut berisi tentang pencegahan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja dan penerapan manajemen risiko. Kebijakan tersebut telah disosialisasikan dan di tempel di ruang rapat dan ruang SHE kontraktor agar pekerja dapat melihat isi kebijakan tersebut, namun terdapat beberapa pekerja yang belum tahu mengenai isi dari kebijakan tersebut. Oleh karena itu, kebijakan tersebut seharusnya di tempel di sekitar area kerja pekerja atau di tempat yang sering dijumpai oleh pekerja. Ketika manajemen dapat menyakinkan pekerja dalam meningkatkan K3, maka dapat tercapai tujuan organisasi yang diharapkan sehingga dapat membentuk perilaku yang aman dan membentuk iklim keselamatan yang positif (Kines et al., 2011).

Faktor komunikasi memperoleh kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan kurangnya keterbukaan komunikasi antar pekerja dengan manajemen maupun sebaliknya dalam penerapan K3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa komunikasi terkait program K3 yang dijalankan memiliki kategori cukup baik. Didukung dengan kondisi di lapangan, terdapat program komunikasi meliputi rapat mandor, *safety morning talk*, *toolbox meeting* dan *safety sign* yang wajib diikuti oleh seluruh pekerja, program tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman K3 di tempat kerja kepada seluruh pekerja, diskusi mengenai isu-isu K3 di tempat kerja dan sosialisasi mengenai sistem denda apabila kinerja keselamatan yang tidak baik dan penghargaan apabila pekerja kinerja keselamatannya baik. Selain itu, beberapa pekerja menyatakan bahwa selama diadakan rapat mandor, mereka tidak tahu informasi dari hasil dari rapat tersebut. Hal tersebut disebabkan karena jalur komunikasi antara manajemen atau atasan ke pekerja terhambat. Komunikasi yang terbatas dan kurang terbuka mengenai masalah keselamatan dapat berakibat pekerja tidak peduli akan terjadinya suatu kecelakaan terjadi, sehingga dapat menghasilkan iklim keselamatan yang negatif. Menurut Jeffcott et al. (2006) dalam membentuk iklim keselamatan dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisa dan menyebarluaskan informasi.

Faktor dukungan lingkungan memperoleh kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan perlu peningkatan hubungan antar individu dalam organisasi sehingga dapat bekerjasama dalam memberikan motivasi bekerja dengan aman. Menurut Sumiyanto et al. (2014) peningkatan motivasi pekerja didukung oleh keadaan lingkungan sosial yang kondusif yang dapat mendukung penerapan program K3 dengan

optimal. Kondisi tersebut dikarenakan, beberapa pekerja menganggap kepedulian terhadap rekan kerjanya yang kurang. Selain itu, tidak adanya tindakan koreksi apabila terdapat pekerja melihat tindakan rekannya yang dapat berdampak kecelakaan. Manajemen juga telah memberikan dukungan bagi seluruh pekerja apabila mereka melihat kondisi/perilaku tidak aman untuk segera difoto kondisi tersebut dan dilaporkan di grup whatsapp. Upaya yang perlu dilakukan adalah dengan meningkatkan kepedulian antar rekan kerja sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dalam bekerja. Sejalan dengan Mohamed (2002) pada proyek konstruksi sedapat mungkin dibentuk lingkungan kerja yang kondusif, seperti budaya tidak saling menyalahkan bila ada tindakan berbahaya atau kecelakaan yang terjadi pada pekerja, serta tidak memberikan tekanan yang berlebihan terhadap pekerja dalam melakukan pekerjaannya.

Faktor keterlibatan dalam sistem K3 memperoleh kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan kurangnya keterlibatan pekerja dalam menyampaikan informasi tentang K3 seperti pelaporan bahaya di tempat kerjanya. Kondisi tersebut disebabkan pekerja tidak berkomitmen dengan dan kurangnya kesadaran pekerja terhadap program keselamatan kerja. Di lapangan terdapat beberapa pekerja yang pernah melihat kondisi/perilaku tidak aman mengaku bahwa mereka tidak memberikan laporan kondisi/perilaku tidak aman kepada atasannya ataupun manajemen. Hal tersebut dibenarkan oleh *safety officer* yang menyatakan belum ada pekerja yang melaporkan kondisi/perilaku tidak aman, padahal sudah disosialisasikan untuk memberikan laporan apabila melihat kondisi/perilaku tidak aman di area kerjanya. Keterlibatan tidak hanya partisipasi dalam kegiatan keselamatan tetapi sejauh mana manajemen mendorong keterlibatan pekerja (Niskanen, 1994). . Manajemen harus bersedia untuk memberikan kepercayaan kepada pekerja dalam pengambilan keputusan sehingga pekerja dapat aktif terlibat dalam mengembangkan intervensi keselamatan dan kebijakan keselamatan Williamson et al. (1997). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Huang & Tallents (2006) bahwa iklim keselamatan dalam suatu organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap pelaporan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan oleh PT WIKA Gedung untuk meningkatkan keterlibatan pekerja maka harus didorong oleh manajemen dan diberi kepercayaan, sehingga pekerja dapat bekerja sama dan terlibat dalam mengatasi masalah-masalah K3 di tempat kerja.

Karakteristik personal meliputi usia, masa kerja dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi penilaian iklim keselamatan. Hal ini di karenakan setiap individu memiliki pengalaman bekerja yang berbeda. Pekerja yang lebih tua memiliki persepsi iklim keselamatan yang lebih baik dibanding dengan pekerja yang masih muda (Amiri et al., 2015). Sesuai dengan Ajslev et al., yang menyatakan dimana pekerja yang berusia 18-24 tahun lebih mungkin mengalami masalah iklim keselamatan dan kecelakaan di tempat kerja (Ajslev et al., 2017). Namun, berdasarkan hasil penelitian pada rata-rata usia > 29,18 tahun dan ≤ 29,18 tahun diketahui tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata usia dengan iklim keselamatan

kerja, kecuali pada faktor lingkungan kerja. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata usia dengan iklim keselamatan kerja. Hasil penelitian tersebut sesuai oleh beberapa penelitian yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara perbedaan usia dengan iklim keselamatan kerja. Menurut Dahl and Kongsvik, usia yang lebih tua tidak dapat menjadi acuan memberikan iklim keselamatan yang positif melainkan pengalaman yang bertahun-tahun dalam pekerjaannya dan paham mengenai K3 di tempat kerja yang dapat memberikan iklim keselamatan yang positif (Dahl & Kongsvik, 2018).

Berdasarkan hasil survey di lapangan kepada pekerja kontraktor, terdapat beberapa pekerja yang memiliki usia >50 tahun, pekerja tersebut menyatakan bahwa mereka belum mempunyai pengalaman bekerja di perusahaan kontraktor seperti konstruksi pembangunan gedung melainkan mereka hanya pernah bekerja sebagai petani dan pernah bekerja renovasi rumah di kampung halamannya yang tidak diberikan pemahaman K3 pada saat bekerja, sehingga pekerja tersebut kurang mengetahui tentang K3 di tempat kerja. Oleh karena itu, PT WIKA Gedung dalam pelaksanaan program K3 yang dapat memberikan pemahaman akan K3 kepada pekerja tidak perlu dilakukan pada usia yang berbeda melainkan pada semua usia pekerja harus mendapatkan suatu pemahaman K3 di tempat kerja agar dapat memberikan iklim keselamatan yang positif.

Namun, berdasarkan hasil penelitian pada tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA/SMK diketahui tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat pendidikan SD, SMP, SMA/SMK dengan iklim keselamatan kerja. Hasil penelitian tersebut sesuai penelitian dari Amiri et al. (2015), yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat pendidikan dengan iklim keselamatan kerja. Hal tersebut disebabkan tingkat pendidikan dasar selalu menerima program promosi K3 melalui pemberian pengetahuan dan pelatihan terkait K3 di perusahaan dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tingkat pengetahuan seseorang bersifat umum memang ditentukan oleh pendidikan, namun tidak sama dengan pengetahuan khusus tentang K3. Pengetahuan umum diperoleh dari lembaga pendidikan biasa sedangkan pengetahuan atau informasi K3 hanya diperoleh dari pendidikan, pelatihan, penyuluhan K3 yang biasa diselenggarakan oleh perusahaan. Menurut Suma'mur, pemahaman terhadap K3 merupakan faktor pendukung bagi keberhasilan program (Suma'mur, 1995). Disamping itu, pemahaman yang tepat terhadap K3 di lingkungan pekerja merupakan unsur penentu kemajuan pelaksanaan program. Sesuai dengan berdasarkan hasil survey di lapangan pekerja kontraktor yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi SMA/SMK tidak menjadi acuan memiliki persepsi iklim keselamatan yang positif. Oleh karena itu, maka perlu adanya pemberian pendidikan dan pelatihan di dalam perusahaan kepada semua kategori tingkat pendidikan sehingga dapat memberikan persepsi iklim keselamatan yang positif.

Pekerja yang memiliki masa kerja atau pengalaman kerja yang lama maka sebagian besar memiliki iklim keselamatan yang baik. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dari psikologis yang berasal dari individu tersebut.

Sebagai contoh, pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja maka pekerja tersebut akan mengalami trauma dan membuat pekerja berusaha untuk tidak mengalami kejadian tersebut untuk kedua kalinya sehingga pekerja termotivasi untuk bekerja dengan lebih aman. Dapat disimpulkan bahwa semakin berpengalaman seseorang maka seseorang tersebut akan bekerja lebih aman.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pada rata-rata masa kerja $> 5,55$ bulan dan $\leq 5,55$ bulan tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata masa kerja dengan iklim keselamatan kerja, kecuali pada faktor lingkungan kerja. Adanya perbedaan persepsi ini disebabkan dari kondisi internal individu, pekerja yang memiliki penilaian positif terhadap lingkungan kerjanya berarti pekerja tersebut memandang segala sesuatu yang dihadapi di tempat kerja dengan cara positif dan bukan sebagai sesuatu yang menekan. Sebaliknya pekerja yang mempunyai penilaian negatif terhadap lingkungan kerjanya akan memandang segala sesuatu yang dihadapi di tempat kerja sebagai sesuatu hal yang menekan, tidak menyenangkan bahkan mengancam.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pula tidak ada perbedaan signifikan antara rata-rata masa kerja dengan iklim keselamatan kerja. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan dari perbedaan masa kerja dengan iklim keselamatan kerja (Amiri et al., 2015). Pada umumnya orang cenderung berpikir bahwa semakin lama seseorang bekerja di perusahaan maka semakin baik iklim keselamatannya, namun berbeda dengan kondisi di lapangan yang menyatakan sebaliknya. Selain itu, orang cenderung berpikir bahwa pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja atau pengalaman cedera, mungkin memiliki persepsi iklim keselamatan yang lebih baik

Hal tersebut sesuai dengan hasil survey di lapangan kepada pekerja kontraktor bahwa pekerja yang memiliki masa kerja yang lama >5 bulan walaupun mereka mempunyai pengalaman lama tidak mempengaruhi terkait pemahaman K3 yang dapat memberikan iklim keselamatan yang positif. Selain itu, terdapat beberapa pekerja yang memiliki masa kerja yang lama > 5 bulan adalah pekerja yang sebelumnya belum pernah bekerja atau belum berpengalaman bekerja di perusahaan kontraktor seperti konstruksi pembangunan gedung. Oleh karena itu, pengalaman bukan sebagai acuan pekerja memiliki persepsi iklim keselamatan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim keselamatan pada pekerja di Proyek Apartemen Tamansari Iswara secara umum berada pada kategori kurang. Selain itu, berdasarkan faktor-faktor iklim keselamatan terdapat beberapa kategori kurang diantaranya adalah: keselamatan sebagai kebutuhan utama, peraturan dan prosedur keselamatan kerja, kebutuhan dan prioritas diri terhadap keselamatan kerja, persepsi terhadap risiko dan lingkungan kerja.

Selain itu, berdasarkan usia dan masa kerja skor rata-rata pada faktor-faktor iklim keselamatan tidak ada perbedaan signifikan, kecuali pada faktor lingkungan kerja. Sedangkan pada tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA skor rata-rata pada faktor-faktor iklim keselamatan tidak ada perbedaan signifikan.

Untuk perbaikan dalam meningkatkan kedisiplinan dalam pelaksanaan K3 di proyek, sebaiknya perusahaan memberikan dorongan untuk seluruh pekerja agar terlibat aktif dalam melaporkan kondisi/perilaku tidak aman di area kerjanya, mensosialisasikan peraturan dan prosedur keselamatan kerja dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pekerja dan memberikan pemahaman kepada pekerja mengenai risiko di tempat kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ajslev, J., Dastjerdi, E. L., Dyreborg, J., Kines, P., Jeschke, K. C., Sundstrup, E., Jakobsen, M. D., Fallentin, N., & Andersen, L. L. (2017). *Safety climate and accidents at work: Cross-sectional study among 15,000 workers of the general working population. Safety Science.* <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2016.08.029>
2. Amiri, S., Asilian Mahabadi, H., Mortazavi, S. B., & Ghanbari Kakavandi, M. (2015). *Investigation of Safety Climate in an Oil Industry in Summer of 2014. Health Scope.* <https://doi.org/10.17795/jhealthscope-26071>
3. Dahl, Ø., & Kongsvik, T. (2018). *Safety climate and mindful safety practices in the oil and gas industry. Journal of Safety Research.* <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2017.12.009>
4. Marín, L. S., Lipscomb, H., Cifuentes, M., & Punnett, L. (2017). *Associations between safety climate and safety management practices in the construction industry. American Journal of Industrial Medicine.* <https://doi.org/10.1002/ajim.22723>
5. Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.
6. Panuwatwanich, K., Al-Haadir, S., & Stewart, R. A. (2017). *Influence of safety motivation and climate on safety behaviour and outcomes: evidence from the Saudi Arabian construction industry. International Journal of Occupational Safety and Ergonomics.* <https://doi.org/10.1080/10803548.2016.1235424>
7. Sari, R. . (2014). Kepatuhan peraturan keselamatan kerja sebagai mediator pengaruh iklim keselamatan kerja terhadap kecenderungan mengalami kecelakaan kerja. *Jurnal Psikologi Mandiri 1.* <http://ojs.psikologi-jogja.ac.id/index.php/psikologi/article/view/9>
8. Sholihah, Q., Kuncoro, W. (2014). *Keselamatan Kesehatan Kerja: Konsep Perkembangan dan Implementasi Budaya Keselamatan.* Buku Kedokteran ECG.
9. Sirait, F. A., & Paskarini, I. (2017). Analisis Perilaku Aman Pada Pekerja Konstruksi Dengan

- Pendekatan Behavior-Based Safety (Studi Di Workshop Pt. X Jawa Barat). *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v5i1.2016.91-100>
10. Sumiyanto, A., Mahawati, E., & Hartini, E. (2014). Pengaruh Sikap Individu dan Perilaku Teman Sebaya terhadap Praktik Safety Riding pada Remaja (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 1 Semarang). *VisiKes Jurnal Kesehatan*. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v7i2.54>.

